

MENGAPRESIASI SASTRA GENRE PUISI MELALUI KEGIATAN PARAFRASE PADA LIRIK LAGU “SAKITNYA TUH DI SINI”

Lisdwiana Kurniati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
email: lisdwianakurniati@stkipmpringsewu-lpg.ac.id

Abstract

There are several ways to appreciate literature, especially poetry genre besides activities to understand the fundamental and elements contained in the literature. One of them is paraphrasing the song lyrics. Paraphrases activities were taught in schools ranging from Elementary, Junior High, Senior High and Universities. The results of this study can be used as the concrete illustration or creative and innovative literature learning alternative ways in literature appreciating activity. Paraphrase activity of poetry genre can be done through bound paraphrasing and free paraphrasing. This study uses qualitative descriptive method by analyzing the data and presenting it straightly. The result shows that the song lyric of “sakitnya tuh di sini” contains of disappointment because of infidelity lover or disappointed of betrayed love.

Key Words: *Literature, Paraphrase, Song Lyric.*

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah karangan atau karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa dalam karya sastra berbeda dengan bahasa dalam karya atau seni lainnya. Bahasa dalam sastra lebih mengedepankan keindahan (estetis). Itulah mengapa banyak para penyair yang menata kata-kata tertentu (diksi) dalam karya sastra sehingga dapat berterima dan menyentuh emosi dan perasaan pembaca/pendengar. Mereka memilih dan memberdayakan kata (plastik bahasa) tersebut sehingga meninggalkan kesan

mendalam bagi pembaca atau para penikmat karya sastra.

Keindahan puisi dihasilkan oleh bunyi-bunyi dalam diksi yang dipilih penyair selain dari kata-katanya yang bertenaga (berjiwa). Sementara itu, selain gaya bahasa, keindahan fiksi atau prosa dibangun oleh cerita melalui sarana kejutan atau suspense dalam alur ceritanya. Sementara itu, keindahan drama dihasilkan oleh dialog dan gerak para pemainnya. Kombinasi dialog dan gerak yang estetik dan mendukung

penjiwaan akan menjadikan peran tersebut apik untuk dinikmati.

Oleh karena itu, bagaimanapun bentuknya dan cara mengeksploitasinya, bahasa menjadi wahana imaji di kehidupan manusia. Untuk memahami sejarah, memahami diri pribadi manusia itu sendiri, memahami alam, dan lain-lain dalam hubungannya dengan kehidupan manusia menggunakan bahasa sebagai sarana pengerti. Begitu pula, tidak terkecuali dengan karya sastra. Memahami karya sastra juga dimulai dengan memahami bahasa dalam karya sastra tersebut. Tidak akan tampak kesan dan maksud penyair atau pengarang tanpa terlebih dahulu memahami bahasanya.

Karya sastra terbagi atas tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Singkatnya, puisi disebut sebagai karangan terikat, prosa disebut karangan bebas, dan drama disebut sebagai karangan yang dipentaskan. Tergolong jenis puisi antara lain puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik. Sementara itu, jenis prosa ialah cerpen, novel, novelet, dan roman. Selanjutnya, drama terbagi atas drama komedi, drama tragedi, drama komedi tragedi, dan melodrama.

Kegiatan memahami karya sastra merupakan bagian dari kegiatan

mengapresiasi suatu karya yang dihasilkan oleh penyair. Hasil dari apresiasi tersebut, lebih jauh akan memunculkan sikap memahami, menghayati, mengapresiasi, bahkan mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra. Kegiatan memahami adalah mengkaji isi yang tertulis atau tersembunyi dalam suatu karya sastra. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk dapat memahami karya sastra selain dari kegiatan memahami sifat-sifat dasar dan unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memahami isi karya sastra khususnya genre/jenis puisi ialah melalui kegiatan memparafrase (memrosakan puisi tersebut). Memparafrase ialah mengungkapkan kembali suatu tuturan dengan cara yang berbeda tanpa mengubah substansi isi (makna). Parafrase mencoba mengubah bahasa yang digunakan dengan tidak menghilangkan pengertian isi suatu karya tersebut. Parafrase dapat menambahkan kata-kata yang dinilai telah padat dan mampat sehingga ada yang menyebut bahwa memparafrase ialah mengubah bahasa bentuk puisi ke dalam bahasa

dalam bentuk prosa secara terikat maupun secara bebas.

Puisi atau yang sejenisnya (lirik lagu) merupakan jenis karya sastra yang memahaminya dapat dengan diparafrasekan. Jenis sastra tersebut adalah karya sastra ditulis penyair dengan bahasa yang acapkali padat dalam bentuk bait. Dalam hal ini lirik lagu (lirik) diidentikkan dengan pengertian puisi. Dalam KBBI (2008: 937) disebutkan bahwa lirik adalah sajak pendek dalam bentuk nyanyian yang isinya melukiskan perasaan. Maka, lirik lagu pada hakikatnya sama dengan puisi. Lirik lagu menggunakan bahasa yang estetis untuk dinyanyikan. Di dalamnya terdapat amanat (pesan). Bukan semata-mata barisan kata yang hampa/kosong belaka. Suatu karya dapat bernilai jika ia memuat nilai-nilai yang dapat dijadikan pijakan untuk menata kehidupan.

Beragam cara dan bentuk bahasa para penyair menyampaikan idenya melalui sebuah karya. Namun, suatu karya memiliki penggemarnya masing-masing karena penerimaan suatu karya tentunya juga melihat latar belakang penerima karyanya. Tidak semua orang dapat menerimanya. Sebuah karya yang baik bukan saja ditulis dengan indah,

benar, dan berpanjang-panjang. Karya yang baik juga memperhitungkan bagaimana sebuah bahasa dapat diterima oleh penggemarnya. Sebuah lagu atau nyanyian merupakan bentuk karya sastra jenis puisi yang dapat diterima oleh semua kalangan dari kalangan bawah hingga kalangan menengah ke atas. Besar kemungkinan lagu sangat efektif dan lebih menarik dalam menyampaikan pesan dan kesan kepada pendengarnya. Selain menghibur, lagu juga memiliki nilai estetika dan seni.

Lagu atau musik merupakan hiburan yang banyak digemari oleh semua kalangan. Mulai dari lagu berirama dangdut, pop, musik klasik, atau bahkan gabungan antara musik irama dangdut dan musik irama pop. Kalau disimak, bahasa-bahasa yang digunakan oleh pengarang lagu merupakan bahasa pilihan (diksi) yang ditulis secara padat, sederhana, dan dengan paduan kata yang indah bunyinya sehingga selain enak didengar juga menyentuh hati dan perasaan. Meski ditulis sederhana, lirik lagu juga mengandung sebuah ide, pesan, perasaan, penulis lagu. Untuk mengungkap maksud dan amanat penyair dalam lagunya tentulah diperlukan beberapa teknik. Salah satunya dengan

teknik parafrase. Oleh karena itu, ketertarikan peneliti terhadap teknik parafrase karena teknik ini memang diajarkan dalam pembelajaran sastra baik di tingkat dasar, menengah, sampai di tingkat Perguruan Tinggi dalam rangka untuk menyingkap rahasia pencipta lagu atau puisi yang dituangkan melalui permainan diksi yang menarik pembaca atau pendengarnya. Berdasarkan hasil dari penelitian membuat/menulis parafrase sebuah puisi /lirik lagu dapat menjadi gambaran konkret dan menambah pengetahuan pembaca sekaligus mencintai karya sastra melalui kegiatan apresiasi sastra.

Peneliti akan memparafrasekan dan memahami isi lirik lagu karya Cita Citata yang berjudul sakitnya tuh di sini. Cita Citata merupakan salah satu penyanyi yang sangat beruntung di dunia permusikan Indonesia. Lagu rilisannya yang berjudul sakitnya tuh di sini berhasil memukau para penggemar musik. Hitsnya sangat populer di kalangan masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, bahkan juga di kalangan berbagai profesi menikmatinya. Tidak sedikit dari mereka yang mengubah beberapa syairnya dengan lantunan

melodi yang sama dan menyayikannya dengan gaya yang unik dan menarik.

Lirik lagu Cita Citata sederhana dan mudah dihapal oleh kalangan anak-anak, remaja, bahkan para orang tua tertarik pada lagu tersebut. Uniknya, lirik lagu “Sakitnya tuh di sini” dibuat secara spontan dan hanya perlu 240 menit atau 4 jam dalam proses pembuatannya. Keindahan liriknya sebagai sebuah karya terletak pada pilihan kata yang berepitesi dan permainan rima (persajakan di akhir) lirik lagunya. Karya sastra haruslah bersifat estetis. Oleh sebab itu, sebagai suatu hiburan yang dinikmati masyarakat sejatinya karya sastra haruslah indah dilihat dan merdu didengar. Bentuk huruf vokal dan konsonan yang berpadu dan nampak pada bunyi awal, tengah, dan akhir menjadi penopang keindahan suatu lirik.

Tidaklah mengherankan jika lirik lagu “Sakitnya tuh di sini” dapat dijadikan sebagai salah satu subjek gambaran dan sarana alternatif pembelajaran sastra yang kreatif dan inovatif dalam kegiatan belajar apresiasi sastra khususnya belajar memparafrasekan puisi. Keberhasilan suatu pembelajaran ialah bagaimana memberikan gambaran materi yang lebih

konkret, dekat, dan diminati, bahkan juga sebagian besar dari mereka telah mengetahuinya, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk dipahami. Hal-hal tersebut tidak lain sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam mengapresiasi karya sastra.

Dalam upaya memberikan gambaran mengapresiasi karya sastra jenis puisi (lirik) dalam bentuk parafrase, peneliti akan memparafrasekan lagu “Sakitnya tuh di sini” dengan dua cara memparafrase, yakni parafrase terikat dan parafrase bebas. Memparafrase secara terikat yakni dengan: 1) memberikan tambahan kata, 2) memberikan makna lugas, 3) memberikan makna kias, dan 4) memberikan makna utuh pada lirik lagu. Sementara itu, memparafrase bebas ialah dengan mengungkapkannya kembali dalam redaksi bahasa dan bentuk berbeda, namun isi sama sekali tidak berubah.

Bahasa merupakan sarana yang digunakan oleh sekelompok orang untuk menyampaikan gagasan dan perasaan. Melalui bahasa seseorang dapat mengungkapkan apa yang dialami dan

tergagas dibenaknya. Oleh karena itu, tidaklah salah jika bahasa dikatakan berperan sentral dalam kehidupan. Bahasa dapat mengantarkan kita untuk memenuhi maksud dalam setiap komunikasi.

Dalam fungsinya sebagai sarana komunikasi, Halliday sebagaimana dikutip Sumarlam dkk., merangkum fungsi-fungsi bahasa ke dalam tujuh fungsi, yaitu *instrumental*, *regulatoris*, *representasional*, *interaksional*, *personal*, *heuristik*, dan *imajinatif*. Fungsi *instrumental*, berfungsi melayani atau memanipulasi lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Fungsi *regulatoris* berfungsi mengontrol peristiwa. Fungsi *representasional* berfungsi untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, tegasnya menghadirkan kembali realitas sebagaimana orang melihatnya. Fungsi *interaksional* berfungsi membangun kontak sosial dan menjaga komunikasi tetap terbuka. Fungsi *personal* memungkinkan seorang penutur mengungkapkan perasaan, emosi, personalitas, reaksi-reaksi naluriah. Fungsi *heuristik*, melibatkan bahasa yang digunakan untuk memperoleh

pengetahuan, untuk mempelajari lingkungan. Fungsi *imajinatif* berfungsi untuk melayani dan menciptakan sistem-sistem imajiner atau ide-ide.

Dapat disimpulkan bahwa klasifikasi fungsi-fungsi bahasa di atas digunakan untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, fakta, perasaan, dan imajinasi pengguna bahasa. Praktiknya, ketujuh fungsi tersebut tidaklah berdiri sendiri melainkan saling berpadu. Manakala seseorang hendak mengungkapkan perasaannya melalui sebuah karya yang artistik maka ia berada pada paduan fungsi bahasa *personal* dan *imajinatif*. Sebab, komunikasi adalah kegiatan kompleks.

Pada sebuah karya sastra yang artistik (puisi) dalam hal ini lirik lagu, bahasa komunikasi yang digunakan berbeda dengan bahasa dalam komunikasi keseharian. Bahasa komunikasi keseharian adalah sederhana dan komunikatif dan biasanya dipahami dengan melibatkan konteks. Sementara itu, bahasa dalam sebuah karya sastra adalah bahasa yang benar-benar pilihan. Artinya, meski sederhana namun pengarang atau penyair tetap mendayagunakan imajinasinya sehingga diperoleh bahasa estetis. Estetis dari segi

bunyi, kata, frasa, bahkan kalimat yang digunakan. Hal ini juga telah disampaikan oleh Nurgiyantoro (2005:26-27) menyatakan bahwa sebuah bentuk sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan.

Oleh karena itu, dalam lirik lagu pun bahasa mempunyai peranan yang sangat penting, sebagai salah satu jenis karya sastra dan bagian dari karya seni. Penciptaan lirik lagu perlu mempertimbangkan keestetisan kata. Hakikatnya, lirik lagu diciptakan berdasarkan pengalaman pribadi penyanyi, pengalaman orang lain yang ditranslasikan, kehidupan sosial, dan sebagainya. Agar dapat menghibur dan tersampaikan dengan baik di depan publik atau pencinta lagu, bahasa lirik lagu harus berterima di hati pendengar. Sebagai hiburan bahasa dalam lirik lagu hendaknya enak didengar berdasarkan bunyi dan kata dan sebagai sebuah karya yang tersampaikan bahasa lirik lagu haruslah sederhana, mudah dipahami secara struktur dan makna, serta logis.

Suprpto (1991: 46) mengatakan bahwa lirik lagu merupakan “karya sastra yang berisi curahan pribadi, bersifat

subjektif, didasarkan pada rasa kasih sayang, rindu dendam, suka dan benci, kepastian dan kesangsian, kegembiraan, kesedihan, dan sebagainya. Keterangan di atas menyiratkan bahwa lirik lagu merupakan bentuk karya sastra yang menggambarkan subjektivitas pengarang terhadap hal-hal yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Di dalamnya Suprpto juga mencurahkan segala apa yang dialaminya dalam ekspresi kata dan suara.

Sementara itu, Semi (1993: 106) mengatakan bahwa lirik lagu juga sebagai puisi yang dinyanyikan, karena itu ia disusun dengan susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula.” Pendapat Semi ini lebih menegaskan bahwa lirik lagu sama dengan musikalilasi puisi atau berpuisi dengan musik dan kata-kata yang dipilih bersifat lebih sederhana.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa lirik lagu merupakan bentuk karya sastra puisi yang di dalamnya berisi curahan perasaan, pengalaman, pemikiran, dan juga pesan seseorang atau pengarang yang ditulis dengan susunan kata yang sederhana dan dinimatinya dengan dinyanyikan.

Dalam penyajiannya, lirik lagu adalah bahasa yang senantiasa berkolaborasi dengan musik sebagai pengiringnya. Sebagai bentuk puisi, lirik lagu haruslah indah dari sisi bahasa dan indah dari segi musik atau irama yang mengiringinya. Keindahan bahasa pada lirik lagu tampak pada kata-kata yang memiliki bunyi estetik sesuai dengan perasaan pengarang. Tak dapat dipungkiri, secara sederhana paduan persajakan bunyi-bunyi akhir adalah salah satu nilai keestetisan bahasa lirik lagu. Selain itu, musik atau irama yang indah pun menentukan keindahan membawakan lirik lagu, dapat menarik perhatian dan memperdalam makna sehingga dapat *merontgen* ke hati pendengarnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Rahmat Djoko Pradopo (2009: 22) bahwa “bunyi bersifat estetik untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif bagi sebuah puisi. Bunyi erat kaitannya dengan anasir-anasir musik seperti lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi juga memiliki tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya”.

Aminudin (2009: 41) mengatakan bahwa parafrase merupakan suatu cara untuk memahami kandungan makna dalam suatu cipta sastra dengan jalan mengungkapkan kembali gagasan yang disampaikan pengarang dengan menggunakan kata-kata maupun kalimat yang berbeda dengan kata-kata dan kalimat yang digunakan pengarangnya. Penjelasan tersebut menggambarkan bagaimana sebuah kata atau kalimat dalam karya sastra (jenis puisi) dapat dipahami maknanya dengan cara mengubah kata atau kalimat tersebut dalam bentuk dan susunan yang berbeda. Perbedaan tersebut nampak pada kata-kata sederhana yang ditulis padat dikembangkan ke dalam cerita atau paragraf dengan tanpa mengubah kandungan isi pengarang.

Dalam KBBI (2008), parafrase adalah penguraian kembali suatu teks atau karangan dalam bentuk atau susunan kata lain dengan maksud dapat menjelaskan maknanya yang tersembunyi. Uraian teks atau karangan (bentuk puisi) diubah seluas-luasnya dan sekonkret-konkretnya sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami secara utuh isi puisi. Tidak berbeda dengan pendapat sebelumnya bahwa parafrase

merupakan gubahan susunan kata dalam bentuk larik atau pun bait ke dalam karangan bebas namun terikat dengan isi.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa parafrase pengungkapan kembali isi suatu teks atau karangan (jenis puisi) dalam bentuk teks atau karangan yang berbeda dari bentuk atau susunan kata/kalimat aslinya. Tifografi dalam bentuk jenis puisi diubah ke dalam tipografi prosa (karangan bebas). Meski perwajahan bentuk awal berubah namun sama sekali tidak mengubah kandungan maknanya. Pemparafrase bebas memilih kata, menguraikan kata, menambah kata, bahkan mewacanakan kata dari kata aslinya asalkan tetap memperhatikan kelogisan ide sesuai dengan aslinya.

Kartono dkk (2005: 5.24) mengungkapkan bahwa dalam menyusun parafrase terdapat dua cara, yaitu parafrase terikat dan parafrase bebas. Dalam menyusun parafrase terikat, langkah-langkah yang perlu dilakukan yakni: a) memberikan makna larik, yaitu dengan memberikan tambahan kata, atau kata-kata, pelengkap kata, maupun tanda baca, yang diletakkan di dalam kurung; b) memberikan makna lugas, yaitu dengan mengubah bait menjadi paragraf

dan menghilangkan tanda kurung; c) memberikan makna kias, yaitu dengan cara menafsirkan kata yang sekiranya bermakna kias; dan d) memberikan makna utuh, yaitu dengan memadukan antara makna lugas dan makna kias menjadi satu kesatuan paragraph yang utuh dan padu. Adapun, langkah-langkah yang diperlukan menyusun parafrase bebas, yaitu dengan cara: a) membaca dan memahami secara keseluruhan suatu karya sastra; b) memahami jenis perubahan yang dilakukan, baik bentuknya maupun redaksinya atau penggunaan bahasanya; c) mengungkapkan kembali dengan redaksi bahasa dan bentuk yang berbeda tetapi isinya tetap sama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni dengan cara menganalisis data dan menyajikannya secara lugas. Data yang ada ditinjau ketat secara teoretis kepustakaan, sehingga diperoleh pemahaman data yang tepat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Fatimah Djajasudarma (1993: 10) bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data

lisan. Lirik lagu yang dijadikan subjek penelitian ini dikaji secara cermat kemudian dipaparkan berdasarkan tujuan penelitian, yakni memparafrasekannya dengan cara parafrase terikat dan parafrase bebas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cita Citata merupakan gadis kelahiran Bandung, Agustus 1994. Ia merupakan seorang penyanyi sekaligus artis Indonesia. Ia mulai menggeluti dunia musik dengan *single* dangdut Kalimera Athena ciptaan Doel Sumbang. Pada saat kelas 4 sekolah dasar, ia sering menyanyi dangdut di acara resepsi pernikahan dengan Gemilang Abdi Pratama. Sejak SMA, ia mulai menyanyi pop. Kemudian, ia mulai bernyanyi musik jazz. Ia mengawali karirnya sebagai penyanyi jazz dan mulai bergabung dengan Sani Musik Indonesia pada pertengahan tahun 2014 sebagai penyanyi dangdut. Karirnya melejit sejak ia merilis *single* yang berjudul *Sakitnya Tuh di Sini*. Beragam penghargaan diperolehnya di antaranya: sebagai *soundtrack* sinetron paling ngetop dalam kategori SCTV Awards tahun 2014. Lagu dangdut paling ngetop, pendatang baru terpopuler, nominasi pendatang baru

paling seru. Dalam waktu singkat ia telah meraih hati penikmat lagu pop dan dangdut mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa. Berikut parafrase lirik lagu Sakitnya tuh di sini.

*Sakitnya tuh di sini Di dalam hatiku
Sakitnya tuh di sini Melihat kau
selingkuh
Sakitnya tuh di sini Pas kena hatiku
Sakitnya tuh di sini Kau menduakan aku*

Teganya hatimu
Permainkan cintaku
Sadisnya caramu
Mengkhianati aku
Sakitnya hatiku
Hancurnya jiwaku
Di depan mataku
Kau sedang bercumbu

Sakitnya tuh di sini Di dalam hatiku
Sakitnya tuh di sini Melihat kau
selingkuh
Sakitnya tuh di sini Pas kena hatiku
Sakitnya tuh di sini Kau menduakan aku

Sakit... sakit... sakitnya tuh di sini
Sakit... sakit... sakitnya tuh di sini

1) Parafrase terikat lagu "*Sakitnya tuh di sini*".

a. Penambahan kata dan tanda baca

Bait ke-1

Rasa sakitnya tuh melekat di sini,
di dalam hatiku

Rasa sakitnya tuh melekat di sini
ketika melihat engkau
berselingkuh
Rasa sakitnya tuh sampai di sini
ketika pas kena ke hatiku
Rasa sakitnya tuh di sini ketika
mengetahui bahwa engkau telah
menduakan aku

Bait ke-2

Sungguh teganya hatimu wahai
kekasihku
Engkau telah mempermainkan
cintaku
Sungguh sadisnya caramu yang
telah mengkhianati cinta aku
Terasa sakitnya di hatiku dan
hancurnya di jiwaku
Di depan kedua mataku
Aku melihat engkau sedang
bercumbu dengan wanita lain.

bait ke-3

Rasa sakitnya tuh melekat di sini,
di dalam hatiku
Rasa sakitnya tuh melekat di sini
ketika melihat engkau
berselingkuh
Rasa sakitnya tuh sampai di sini
ketika pas kena ke hatiku
Rasa sakitnya tuh di sini ketika
mengetahui bahwa engkau telah
menduakan aku

bait ke-4

Terasa sakit... terasa sakit... terasa
sakitnya tuh di sini
Terasa sakit... terasa sakit... terasa
sakitnya tuh di sini

- 2) Memberikan makna lugas (mengubah bait menjadi paragraf)

Bait ke-1

Rasa sakitnya tuh di sini, berada di dalam hatiku. Terasa sakitnya tuh melekat di sini ketika melihat engkau selingkuh. Rasa sakitnya tuh sampai di sini ketika pas kena ke hatiku. Rasa sakitnya tuh di sini ketika mengetahui bahwa engkau telah menduakan aku.

Bait ke- 2

Sungguh teganya hatimu wahai kekasihku. Engkau telah mempermainkan cintaku. Sungguh sadisnya caramu yang telah mengkhianati cinta aku. Terasa sakitnya di hatiku dan hancurnya di jiwaku. Di depan kedua mataku aku melihat engkau sedang bercumbu dengan wanita lain.

Bait ke-3

Rasa sakitnya tuh melekat di sini, di dalam hatiku. Rasa sakitnya tuh melekat di sini ketika melihat engkau berselingkuh. Rasa sakitnya tuh sampai di sini ketika pas kena ke hatiku. Rasa sakitnya tuh di sini ketika

mengetahui bahwa engkau telah menduakan aku.

Bait ke- 4

Terasa sakit, terasa sakit, terasa sakitnya tuh di sini. Terasa sakit, terasa sakit, terasa sakitnya tuh di sini.

- 3) Menafsirkan kata yang bermakna kias
Kata-kata yang bermakna kias pada lirik lagu tersebut terdapat pada bait pertama larik ketiga dan keempat, yaitu: “Pas kena hatiku” dan “Kau menduakan aku”. Kemudian pada bait kedua larik pertama dan ketiga, yakni “Permainkan cintaku” dan “Hancurnya jiwaku”.
Frase “Pas kena hatiku” bila didenotasikan akan menjadi “hatiku benar-benar merasakan sakit yang tak terelakkan”. frase “Kau menduakan aku” bila didenotasikan akan menjadi “diam-diam engkau telah membagi cintamu dengan orang lain”.
Pada frase “Permainkan cintaku”, dapat didenotasikan menjadi “menganggap cinta ku sebagai pengisi hiburan belaka”. Frase “Hancurnya jiwaku” bila didenotasikan menjadi “Jiwaku merasa sangat terpukul menderita”.

4) Memberikan makna utuh (memadukan makna lugas dengan makna kias)

Pemaduan makna lugas dan makna utuh dalam lirik lagu sakitnya tuh di sini sebagai berikut:

“Rasa sakitnya tuh di sini, berada di dalam hatiku. Terasa sakitnya tuh melekat di sini ketika melihat engkau selingkuh. Rasa sakitnya tuh sampai di sini dan hatiku benar-benar merasakan sakit yang tak terelakkan. Rasa sakitnya tuh di sini ketika mengetahui bahwa diam-diam engkau telah membagi cintamu dengan orang lain. Sungguh teganya hatimu wahai kekasihku. Engkau menganggap cinta ku sebagai pengisi hiburan belaka. Sungguh sadisnya caramu yang telah mengkhianati cinta aku. Terasa sakitnya di hatiku dan Jiwaku merasa sangat terpukul menderita. Di depan kedua mataku aku melihat engkau sedang bercumbu dengan wanita lain. Rasa sakitnya tuh di sini, berada di dalam hatiku. Terasa sakitnya tuh melekat di sini ketika melihat engkau selingkuh. Rasa sakitnya tuh sampai di sini dan hatiku benar-benar merasakan sakit yang tak terelakkan. Rasa sakitnya tuh di sini ketika mengetahui bahwa diam-diam engkau telah membagi

cintamu dengan orang lain. Terasa sakit, terasa sakit, terasa sakitnya tuh di sini. Terasa sakit, terasa sakit, terasa sakitnya tuh di sini.”

b. Parafrase bebas lirik lagu “Sakitnya tuh di sini”.

Rasa sakitnya itu terasa di sini, yakni berada di dalam hatiku ini. Rasa sakitnya itu sampai melekat di hatiku ini manakala aku melihat langsung dirimu berselingkuh di hadapanku. Rasa sakit yang tak terperikan itu benar-benar telah melukai hatiku yang tulus ini. Rasa sakit karena cinta itu benar-benar terasa di hatiku ketika diriku mengetahui jikalau dirimu diam-diam telah berbagi cinta dengan orang lain. Engkau telah berani bermain cinta lagi di belakang ku.

Dirimu sangat tidak berperasaan seolah-olah menganggap cinta suci yang telah kita bina sekian lama itu seperti hiburan semata. Caramu mempermainkan perasaan dan hatiku itu terbilang tidak berperikemanusiaan. Dirimu telah mengkhianati ketulusan cintaku. Hatiku sangat sakit dan kecewa melihat kelakuanmu dan jiwaku ini sangat terpukul menderita mengetahui bahwa di depan mataku sendiri dirimu bermesraan dengan wanita lain.

Rasa sakitnya itu terasa di sini, yakni berada di dalam hatiku ini. Rasa sakitnya itu sampai melekat di hatiku ini manakala aku melihat langsung dirimu berselingkuh di hadapanku. Rasa sakit yang tak terperikan itu benar-benar telah melukai hatiku yang tulus ini. Rasa sakit karena cinta itu benar-benar terasa di hatiku ketika diriku mengetahui jikalau dirimu diam-diam telah berbagi cinta dengan orang lain. Engkau telah berani bermain cinta lagi di belakang ku.

Terasa sakit, terasa sakit, terasa sakit sekali hatiku ini. Sakit, sungguh hatiku merasa sakit atas semua kekecewaan yang dirimu perbuat kepadaku kekasihku. Rasa sakitnya itu berada melekat di hatiku.

Pada parafrase bebas di atas tampak bahwa kata atau kalimat yang ada lebih luas dari parafrase jenis terikat. Jika dalam parafrase jenis terikat pemparafrase penulisannya berpusat pada kata-kata tambahan yang dinilai sederhana dan mengganti kata kias dengan kata yang konkret, maka tidaklah demikian dalam parafrase bebas. Parafrase bebas sebagaimana yang dituliskan di atas lebih mendeskripsikan peristiwa yang terjadi dalam setiap larik. Selain itu, jika dalam parafrase terikat

keseluruhan paragraf dipadukan, dalam parafrase bebas ditulis perparagraf untuk per bait lirik lagu.

Namun, yang perlu diperhatikan untuk membuat/menulis parafrase bentuk bebas haruslah dimulai dari parafrase bentuk terikat. Hal ini dimaksudkan untuk memandu dan memudahkan pemparafrase karya sastra jenis puisi, termasuk lirik lagu.

4. SIMPULAN

Berdasarkan parafrase jenis terikat dan jenis bebas pada lirik lagu Cita-Citata yang berjudul “Sakitnya tuh di sini” dapat disimpulkan bahwa lirik-lirik lagu tersebut berisi kekecewaan karena ketidaksetiaan kekasihnya atau lebih tepatnya kecewa karena dikhianati cintanya.

Mengapresiasi karya sastra jenis puisi kiranya harus dilakukan dalam dua bentuk, yakni parafrase terikat dan parafrase bebas. Parafrase terikat akan memandu sekaligus memudahkan pemparafrase memperoleh gambaran hakikat parafrase dan sebagai langkah awal memparafrase sastra jenis puisi. Pemparafrase dapat menambah kata-kata, mengkonkretkan kata, dan menulis kembali dalam bentuk paragraf. Parafrase

jenis bebas merupakan bentuk yang lebih luas dari parafrase jenis terikat. Ia dapat berupa prosa utuh yang lebih mendeskripsikan secara detail peristiwa yang terkandung dalam setiap lariknya.

Penelitian dan Kajian. Bandung: PT ERESKO Anggota IKAPI.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.

Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Lirikanlaguku. 2014. Lirik Lagu Cita Citata: Sakitnya Tuh Disini. [online]. (<http://lirikanlaguku.blogspot.co.id/2014/08/lirik-lagu-cita-citata-sakitnya-tuh.html?m=1>, diakses 18 Agustus 2015).

Kartono, dkk. 2013. *Modul PLPG Guru Kelas SD*. Jakarta: Kemdikbud RI.

M. Atar Semi. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Rahmat Djoko Pradopo. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sumarlam dkk. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Suprpto. 1991. *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah Surabaya.

T. Fatimah Djajasudarma. 1993. *Metode linguistik: Ancangan Metode*